

Perkebunan Petani Kelapa Sawit Rakyat: Permasalahan dan Solusi

Smallholders Oil Palm Farmers: Problem and Solution

Valentina Sokoastri^{1,*}, Doni Setiadi¹, Arif Rakhman Hakim¹, Andre Dani Mawardhi¹, M. Lukman Fadli¹

¹PT Riset Perkebunan Nusantara, Bogor, 16128, Indonesia

*E-mail: valentina@rpn.co.id

DOI : 10.22500/sodality.v7i3.27221

ARTICLE INFO

TERBITAN:

Vol. 7, No. 3
Desember 2019

JURNAL
SODALITY:
Jurnal Sosiologi
Pedesaan

ISSN 2302-7517
EISSN 2302-7525

ABSTRACT

Forty percent of the total oil palm plantation area in Indonesia belong to the smallholder palm oil plantations. The productivity of smallholder oil palm plantations is still relatively low, only around 2-3 tons of CPO/ha/year under PBN dan PBS. The aim of this study is to identify internal dan external constraints that cause low productivity of smallholder oil palm dan the recommended solutions. This research was taken in Sanggau dan Sintang Regencies which are the largest areas of smallholder palm oil plantation in West Borneo. Data obtained were analyzed by SWOT. The results showed that there were four main strategies to increase productivity dan solve problems on oil palm plantation in Sanggau dan Sintang Regencies, namely, 1) intensifying technical training of oil palm cultivation to increase the farmers' knowledge dan capabilities, 2) increasing the role dan ability of farmer institutions both farmer groups dan 'koperasi' in establishing cooperation with stakeholders dan in marketing fresh fruit bunch (FFB), 3) escalating the awareness dan understanding of farmers in using digital information technology to support their business activities on oil palm, dan 4) strengthening the government protection against middlemen.

Keywords: institutional, middlemen, productivity, smallholder palm oil, SWOT

ABSTRAK

Luas perkebunan sawit rakyat mencapai 40% dari total perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat masih relatif rendah, hanya berkisar 2-3 ton CPO/ha/tahun di bawah Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kendala internal dan eksternal yang menyebabkan rendahnya produktivitas petani sawit rakyat serta merumuskan rekomendasi solusinya. Penelitian dilakukan di Kabupaten Sanggau dan Sintang yang memiliki luas perkebunan kelapa sawit rakyat terbesar di Kalimantan Barat. Analisis SWOT menunjukkan bahwa terdapat empat strategi utama untuk meningkatkan produktivitas dan penyelesaian permasalahan dalam usaha perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Sanggau dan Sintang, yaitu: 1) Meningkatkan pelatihan teknis budidaya kelapa sawit sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan SDM petani; 2) Meningkatkan peran dan kemampuan kelembagaan petani baik kelompok tani dan koperasi dalam menjalin kerja sama dengan *stakeholder* dan dalam pemasaran TBS; 3) Meningkatkan kesadaran dan pemahaman petani dalam menggunakan teknologi informasi digital untuk mendukung kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit; dan 4) Meningkatkan peran pemerintah dalam melindungi petani kelapa sawit dari aspek pasar.

Kata Kunci: kelembagaan, pengepul, produktivitas, kelapa sawit rakyat, SWOT



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

PENDAHULUAN

Kelapa sawit menjadi komoditas andalan di Indonesia dalam puluhan tahun terakhir dan menjadi penyumbang devisa terbesar dari sektor non migas. Perkebunan kelapa sawit di Indonesia tidak hanya tumbuh dari perusahaan, namun juga dari perkebunan sawit rakyat yang berkembang demikian pesat beberapa dasawarsa terakhir baik melalui program pemerintah maupun swadaya. Berdasarkan Data Direktorat Jenderal Perkebunan (2018), total luas perkebunan kelapa sawit Indonesia pada 2017 mencapai 14,0 juta hektar. Dari jumlah tersebut, 5,6 juta hektar (40%) di antaranya merupakan perkebunan rakyat (PR), 7,7 juta hektar (55%) merupakan perkebunan besar swasta (PBS) dan 0,7 juta hektar (5%) merupakan perkebunan besar negara (PBN).

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah perkebunan sawit rakyat yang cukup luas di Indonesia. Pada 2017, total areal perkebunan sawit rakyat di Provinsi Kalimantan Barat mencapai 28% dari total areal perkebunan kelapa sawit seluas 1,5 juta Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan 2018) dengan jumlah petani mencapai 140.137 orang. Kabupaten Sanggau dan Sintang merupakan salah satu daerah dengan jumlah petani sawit rakyat terbesar di provinsi Kalimantan Barat, yaitu masing-masing sebanyak 61.335 dan 12.639 Kepala Keluarga (KK) atau mencapai 53% terhadap total petani sawit rakyat di Provinsi Kalimantan Barat. Pada 2017, produktivitas kelapa sawit rakyat di Kabupaten Sanggau mencapai 2,2 ton CPO/ha/tahun dan di Kabupaten Sintang mencapai 2,5 ton CPO/ha/tahun.

Fakta yang terjadi di lapangan menyebutkan bahwa perkebunan rakyat dengan tiga pola, baik Perkebunan Inti Rakyat (PIR), swadaya, dan (Kredit Koperasi Primer untuk Anggota) KKPA masih jauh tertinggal dibandingkan dengan PBS dan PBN karena, pertama, produktivitas perkebunan sawit rakyat masih relatif rendah, hanya berkisar 2-3 ton CPO/ha/tahun (umur tanamnya sudah tua dan banyak yang menggunakan bibit *illegitim*). Produktivitas perkebunan rakyat tersebut jauh di bawah PBN yang berkisar 5-6 ton CPO/ha/tahun. Kedua, akibat dari rendahnya produktivitas, kesejahteraan petani sawit rakyat cenderung rendah yang berakibat kekurangan pada pendapatan petani dan menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani tersebut (BPDPKS 2018).

Berdasarkan studi Molenaar et al. (2013), produktivitas kebun kelapa sawit di Sumatera dan Kalimantan milik petani plasma hanya 6% di bawah produktivitas *Good Agricultural Practices* (GAP), sedangkan milik petani swadaya berada 40% di bawah produktivitas GAP. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya produktivitas kebun kelapa sawit rakyat, beberapa faktor penyebabnya adalah pengelolaan kebun yang tidak optimal, kualitas bahan tanam, jumlah input produksi yang rendah, kesalahan dalam penerapan *Best Management Practices* (BMP), salah tata kelola air, dan serangan hama penyakit (Jelsma et al. 2017; Molenaar et al. 2013; Woittiez et al. 2017). Di samping itu, rendahnya produktivitas juga disebabkan oleh lokasi kebun petani di kawasan hutan sehingga mengakibatkan kegagalan petani dalam menjalankan praktik budidaya yang berkelanjutan (Nurfatriani et al. 2019), meskipun penetapan kawasan hutan tersebut tidak jarang masih diperselisihkan oleh antar pihak (Nilasari, Murti Laksono, dan Soetarto 2017).

Selain permasalahan-permasalahan perkebunan di atas, terdapat pula kendala internal dan eksternal yang menyebabkan rendahnya produktivitas petani sawit rakyat serta permasalahan lainnya yang dihadapi oleh petani. Kendala tersebut bersifat subyektif dan belum diketahui sehingga perlu dikaji lebih lanjut. Urgensi dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kendala internal dan eksternal pada petani sawit rakyat di Kabupaten Sanggau dan Sintang, Kalimantan Barat serta merumuskan strategi untuk penyelesaiannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memperbaiki industri perkelapasawitan, khususnya perkebunan rakyat di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dilakukan di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sanggau dan Sintang, Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada jumlah keterkaitan rumah tangga terhadap usaha perkebunan kelapa sawit. Kabupaten Sanggau merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah petani sawit terbanyak yaitu lebih dari 50 ribu KK. Di atas 50% dari rumah tangga di Kabupaten Sanggau (total 110.681 KK) memiliki keterkaitan dengan usaha perkebunan kelapa sawit (BPS Kabupaten Sanggau 2018). Sama halnya dengan Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang juga merupakan salah satu

kabupaten dengan jumlah petani kelapa sawit terbanyak di Kalimantan Barat dengan jumlah lebih dari 12 ribu KK. Di atas 14% dari rumah tangga di Kabupaten Sintang (total 89.360 KK) memiliki keterkaitan dengan usaha perkebunan kelapa sawit (BPS Kabupaten Sintang 2018).

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan pendekatan kualitatif. Responden pada kedua kabupaten adalah sebanyak 28 orang, dengan jumlah masing-masing 13 responden dari Kabupaten Sanggau dan 15 responden dari Kabupaten Sintang. Responden dipilih secara *purposive* berdasarkan keanggotaan mereka sebagai pemangku kepentingan dan/atau pengurus lembaga terkait. Peneliti memilih responden secara *purposive*/sengaja kepada perwakilan pemangku kepentingan tingkat kecamatan dan/atau pengurus lembaga terkait dengan alasan pemangku kepentingan dan/atau pengurus lembaga terkait lebih menguasai dalam menyuarakan permasalahan yang dihadapinya. Batasan pada penelitian ini adalah di kecamatan-kecamatan dengan jarak tempuh maksimal radius 50 Km dari kantor Dinas Perkebunan Kabupaten setempat. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian dilakukan pada tanggal 10 sampai dengan 16 Februari 2019.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei (kuesioner) yang diperkuat dengan metode *Focus Group Discussion* (FGD), serta wawancara mendalam dengan informan kunci (pengurus inti kelompok tani) di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sanggau dan Sintang, untuk mengidentifikasi permasalahan dalam usaha perkebunan kelapa sawit. Selanjutnya dilanjutkan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang di lingkungan internal dan eksternal pada kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit. Analisis SWOT akan memaksimalkan kekuatan dan peluang dan meminimalkan kelemahan dan ancaman (Noor 2014). Data kemudian diolah dengan Microsoft Excel untuk mendeskripsikan gambar dan grafik penelitian dari hasil temuan lapang. Data primer penelitian diperoleh berdasarkan hasil kuesioner, wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumentasi audio visual dan diskusi terfokus dengan petani sawit rakyat di Kabupaten Sanggau dan Sintang. Data sekunder didapatkan dari buku statistik perkebunan yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian yang diperlukan sebagai bahan pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan Kelapa Sawit Rakyat

Pola perkebunan sawit rakyat dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu Perkebunan Inti Rakyat disingkat PIR/PIR-TRANS, dimana di dalam pola tersebut dilaksanakan pembukaan lahan baru dengan partisipasi perusahaan perkebunan besar sebagai inti. Perkebunan besar tersebut berperan dalam membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh dan berkelanjutan (Badrun 2010). Pola PIR-TRANS merupakan pola perkebunan Inti Rakyat untuk menyelaraskan program transmigrasi yang dikembangkan Pemerintah Pusat. Terdapat pula pola Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA) yang merupakan skema pemberian kredit sebagai insentif kepada perusahaan yang diberikan tugas langsung untuk menyelesaikan seluruh permasalahan petani mulai dari permasalahan lahan, menyediakan pelatihan dan layanan lain, hingga pada membangun infrastruktur tanpa campur tangan langsung pemerintah (McCarthy 2010). Pola lainnya adalah pola swadaya atau mandiri di mana merupakan pengusahaan atau pengelolaan kebun yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat secara swadaya dengan dana sendiri dan usaha mandiri (Kausar dan Zaman 2011).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kendala dan permasalahan kelapa sawit rakyat pada ketiga pola tersebut, yaitu:

1. Pola PIR/PIR TRANS

Permasalahan budidaya petani yang mengakibatkan produktivitas rendah serta perilaku petani yang terkadang tidak sesuai dengan aturan teknis budidaya tanaman. Produktivitas yang rendah ini mengakibatkan pendapatan petani kurang dan akhirnya tidak mampu untuk membiayai pemeliharaan kebun dengan baik. Rendahnya pendapatan berakibat pada macetnya pengembalian kredit oleh petani, bahkan banyak juga petani yang akhirnya menjual kavelingnya untuk menghindari kredit. Kurangnya sosialisasi nilai kredit juga mengakibatkan banyaknya petani yang tidak paham dan menyebabkan kredit macet (Indrawati 2011).

2. Pola KKPA

Permasalahan yang kerap terjadi pada pola KKPA berlangsung pada saat kebun diserahkan kepada petani. Terdapat ketidakseragaman petani atau kelompok tani untuk mengelola kebunnya sehingga berdampak pada produktivitas yang tidak seragam. Ada petani atau kelompok tani yang serius mengelola kebun dan ada juga yang kurang serius dalam mengelola kebun (Indrawati 2011).

3. Pola Swadaya

Permasalahan yang sering terjadi adalah penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS) yang cenderung berasal dari pedagang pengumpul atau pedagang besar. Tidak ada tawar-menawar antara petani dan pengumpul yang sering mengakibatkan kerugian bagi petani (Kausar dan Zaman 2011).

Permasalahan perkelapasawitan rakyat yang menyebabkan rendahnya produktivitas juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti penelitian yang diungkapkan oleh Agustira, Amalia, dan Nurkhoiry (2015) yakni rendahnya penggunaan benih unggul, minimnya pengetahuan pekebun rakyat mengenai kultur teknis kelapa sawit maupun lemahnya kelembagaan petani, serta keterbatasan modal. Penggunaan benih tidak unggul atau *illegitim* masih menarik bagi petani karena harganya relatif lebih rendah. Petani belum banyak mengetahui bahwa penggunaan benih unggul lebih layak secara ekonomi karena memberikan pengembalian investasi yang lebih cepat (Kariyasa 2015). Penyebab lain dari rendahnya produktivitas petani swadaya adalah akibat berkurangnya rotasi panen sehingga menurunkan produksi TBS per tahun (Lee et al. 2014). Dengan demikian, pengelolaan rotasi panen pada petani swadaya menjadi aspek penting yang harus diperbaiki untuk meningkatkan produktivitas petani.

Kurangnya modal di kalangan petani rakyat menjadi maklum apabila melihat skala prioritas petani kelapa sawit rakyat dalam menggunakan hasil dari usaha tani kelapa sawitnya adalah untuk biaya hidup, pendidikan anak, perluasan dan pendirian rumah, serta perluasan kebun kelapa sawit/ekstensifikasi (Siradjuddin 2015). Penelitian tersebut juga dikuatkan oleh penelitian dari Husin (2012) yang menyebutkan bahwa hasil dari usaha tani petani kelapa sawit rakyat di Sumatra Selatan diprioritaskan untuk konsumsi, pendidikan, dan kesehatan. Hal ini menyebabkan kekurangan modal untuk perbaikan kebun/intensifikasi yang membuat ketidakmampuan petani dalam merawat kebunnya, membeli pupuk dan membayar upah pekerja yang mengakibatkan produktivitas perkebunan sawit rakyat cenderung rendah, meskipun menurut Jelsma et al. (2019), tidak selalu perbaikan kondisi keuangan memotivasi petani berinvestasi pada perbaikan GAP. Kondisi ini diperburuk dengan temuan Lee et al. (2014), yang menunjukkan bahwa pendapatan kotor petani swadaya cenderung lebih rendah dibandingkan pola pengusahaan lain.

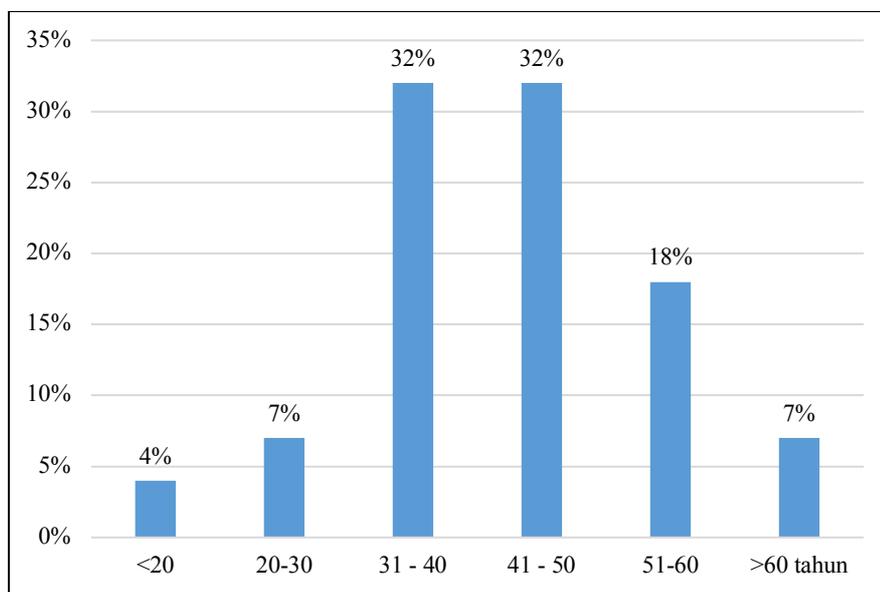
Untuk meningkatkan produktivitas kelapa sawit rakyat, Hafif, Ernawati, dan Pujiarti (2014) memberikan rekomendasi baik teknis maupun nonteknis, salah satunya adalah melalui pembinaan kepada petani untuk meningkatkan pentingnya pemupukan, namun masih adanya kekurangan informasi mengenai GAP dan rendahnya produktivitas petani sawit rakyat mengakibatkan ketidakmampuan petani untuk membeli pupuk dan mengakibatkan rangkaian keadaan yang saling mempengaruhi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Woittiez et al. (2019) ketidakseimbangan dalam pemberian pupuk, khususnya kalium dan fosfor mengakibatkan penurunan produktivitas 30%-50%.

Sachiho (2008) berpendapat bahwa penyebab rendahnya produktivitas petani kelapa sawit, khususnya di Provinsi Riau, merupakan hubungan yang kompleks dari sekian banyak penyebab. Menurutnya, permasalahan yang dihadapi oleh petani disebabkan oleh adanya ketidaktanggungan pemerintah, inti, dan perbankan yang mengakibatkan kekurangan sistem bantuan kepada petani. Kekurangan ini pada akhirnya mengakibatkan lemahnya kinerja petani sehingga produktivitas petani kelapa sawit menjadi rendah. Sebagian besar studi mengenai permasalahan perkelapasawitan rakyat berpendapat bahwa masalah yang umum terjadi adalah karena masih rendahnya penerapan GAP oleh petani yang mengakibatkan produktivitas rendah.

Guna mengidentifikasi permasalahan internal dan eksternal petani sawit rakyat dengan lebih spesifik, dilakukan pengamatan lapang di dua Kabupaten yakni Kabupaten Sintang dan Sanggau. Dari hasil temuan lapang dideskripsikan karakteristik petani, pola usaha tani, serta analisis SWOT dalam mengidentifikasi permasalahan petani dan merumuskan strategi pemecahan masalahnya.

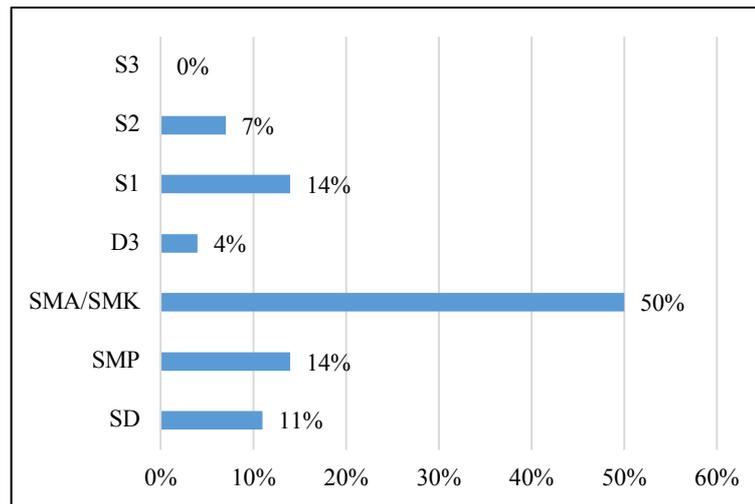
Karakteristik Petani

Pada kedua kabupaten yang dilakukan survei dan FGD, terdapat 96,4 persen responden berjenis kelamin laki-laki dan hanya 3,6 persen yang berjenis kelamin perempuan. Minimnya partisipasi perempuan yang terlibat dalam FGD dikarenakan masih sedikitnya jumlah perempuan yang terlibat dalam pengambilan keputusan di sektor perkebunan khususnya perkebunan kelapa sawit, sedangkan rentang usia responden yang dominan pada kedua Kabupaten adalah umur 31-41 dan umur 41-50 dengan persentase masing-masing sebesar 32%. Keterlibatan kaum muda yakni yang berusia 20-30 tahun hanya 7%, sedangkan yang berusia di bawah 20 tahun hanya 4%. Sedikitnya jumlah kaum muda yang terlibat di perkebunan mengindikasikan bahwa sektor perkebunan kurang mendapatkan antusias dari kaum muda yang lebih terdorong untuk mendapatkan pekerjaan kantoran di kota. Begitu pula pada usia di atas 50 tahun yakni responden dengan rentang usia 51-60 tahun yang hanya 18% dan yang berusia di atas 60 tahun hanya 7%. Hal ini mengindikasikan bahwa responden dengan usia lanjut sudah tidak banyak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan pada usaha perkebunan khususnya kelapa sawit (Gambar 1).



Gambar 1. Sebaran umur petani kelapa sawit

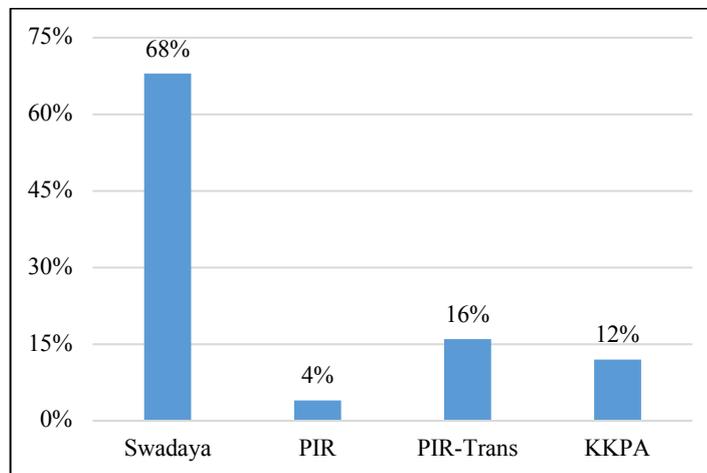
Latar belakang pendidikan responden di kedua Kabupaten didominasi oleh lulusan SMA/SMK sebanyak 50%, sedangkan responden yang berlatar belakang SMP sebanyak 14% dan 11% responden yang berlatar belakang SD. Untuk jenjang pendidikan tinggi yakni latar belakang pendidikan D3 hanya berjumlah 4%, pendidikan S1 yang berjumlah 14%, dan latar belakang pendidikan S2 sebanyak 7% (Gambar 2).



Gambar 2. Sebaran pendidikan petani kelapa sawit

Pola Usaha dan Kelompok Tani

Pola usaha kelompok tani di kedua kabupaten didominasi oleh pola usaha swadaya dengan persentase mencapai 68%, sedangkan untuk sisanya adalah pola usaha tani PIR-Trans sebanyak 16%, KKPA sebanyak 12%, dan PIR sebanyak 4% (Gambar 3). Di lapangan ditemukan pula petani swadaya yang tergabung dalam pola usaha baik PIR maupun PIR-TRANS. Petani tersebut biasanya memiliki jumlah lahan yang cukup luas. Persentase partisipasi petani dalam kelompok tani dapat dilihat dari keanggotaan kelompok tani, dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat 93% responden tergabung dalam keanggotaan kelompok tani dan sisanya sebanyak 7% tidak tergabung dalam kelompok tani. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kelompok tani menjadi sebuah organisasi yang penting bagi petani sawit rakyat.



Gambar 3. Sebaran pola usaha tani petani kelapa sawit

Identifikasi Permasalahan Petani

Kegiatan identifikasi permasalahan pada budidaya kelapa sawit di kedua kabupaten dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan pengisian kuesioner oleh petani kelapa sawit. Identifikasi permasalahan dilakukan pada tingkat *on farm* (hulu) dan *off farm* (hilir). Hasil identifikasi permasalahan pada kedua kabupaten dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (Tabel 1).

Tabel 1. Hasil identifikasi permasalahan pada budidaya kelapa sawit di Kabupaten Sanggau dan Kabupaten Sintang

No.	Uraian	Kabupaten Sanggau	Kabupaten Sintang
1.	Budidaya	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan budidaya kurang (W) • Tidak menggunakan rekomendasi pemupukan (W) • Ada potensi ganoderma (T) • Belum ada pelatihan (W) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan budidaya kurang (W) • Tidak menggunakan rekomendasi pemupukan (W) • Sudah ada beberapa pelatihan (O)
2.	Akses terhadap pupuk	Cukup tergantung terhadap pupuk subsidi (W)	Tidak tergantung terhadap pupuk subsidi (S)
3.	Harga TBS	Harga rendah: 600-900/kg (T)	Harga lebih tinggi: 1.000-1.200/kg (S)
4.	Kelembagaan	<ul style="list-style-type: none"> • Koperasi tidak berjalan. Ada beberapa koperasi yang tutup (W) • Banyak petani menjual TBS sendiri-sendiri ke pengepul (W) 	<ul style="list-style-type: none"> • Peran koperasi cukup bagus (S) • Fungsi koperasi masih berjalan dengan cukup baik. Masih ada petani yang menjual TBS ke koperasi walaupun ada beberapa yang menjual ke tengkulak (O)
5.	Aplikasi berbasis Android	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar menggunakan <i>smartphone</i> (S) • Jaringan internet kuat (O) • Tidak menggunakan aplikasi untuk berkebun (W) 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar menggunakan <i>smartphone</i> (S) • Jaringan internet kuat (O) • Ada yang menggunakan aplikasi untuk berkebun (O)
6.	Kesetaraan gender	Peran perempuan kurang (W)	Ada peran perempuan walaupun tidak dominan (O)
7.	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas petani berlatar pendidikan SMA sederajat (O) • Terdapat 23% petani dengan latar belakang pendidikan tinggi (S) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas petani berlatar pendidikan SMA sederajat (O) • Terdapat petani dengan lulusan SD sederajat (W) • Terdapat 27 % petani dengan latar belakang pendidikan tinggi (S)
8.	Usia petani	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 16% petani dengan rentang usia muda (≤ 30 tahun) (S) • Terdapat 61% petani dengan rentang usia paruh baya ($>31-\leq 50$) (O) • Terdapat 23% petani dengan rentang usia tua (≥ 51) (W) 	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat 7% petani dengan rentang usia muda (≤ 30 tahun) (W) • Terdapat 67% dengan rentang usia paruh baya ($>31-\leq 50$) (O) • Terdapat 26% petani dengan rentang usia tua (≥ 51) (W)
9.	Kelompok tani	Sebagian besar petani sudah berkelompok (S)	Sebagian besar petani sudah berkelompok (S)
10.	Pola usaha	Sebagian besar PIR, PIR-Trans dan KKPA (80%) sisanya 20% swadaya (O)	100% swadaya (S)
11.	Pencatatan usaha tani	Sebagian besar telah mempunyai pencatatan usaha tani (S)	Sebagian besar tidak mempunyai pencatatan usaha tani (W)
12.	<i>Good Governance system</i>	Kurangnya proteksi pemerintah Kab. Sanggau terhadap pengepul (T)	Pemerintah Kab. Sintang mendukung kegiatan petani kelapa sawit (O)
13.	Infrastruktur	Akses jalan ke perkebunan kelapa sawit sudah lebih baik (O)	Akses jalan ke perkebunan kelapa sawit kurang baik (T)

Keterangan: S (*Strength*), W (*Weakness*), O (*Opportunity*), T (*Threat*)

Pada kegiatan *on farm*, permasalahan pada kedua kabupaten adalah kurangnya pengetahuan petani tentang budidaya kelapa sawit. Hal tersebut dapat dilihat dari pemupukan yang tidak sesuai

dengan kaidah rekomendasi pemupukan. Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan budidaya tersebut adalah masih kurangnya pelatihan tentang teknis budidaya yang diterima oleh petani. Selama ini informasi mengenai budidaya kelapa sawit diperoleh dari keluarga dan kerabat yang telah terlebih dahulu melakukan usaha budidaya kelapa sawit.

Dalam era digital saat ini, akses petani terhadap informasi seharusnya lebih cepat dan mudah. Akan tetapi dalam praktiknya, petani kurang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi digital. Pemahaman penggunaan iptek teknologi informasi dalam dunia usaha pertanian akan memudahkan dalam pengembangan dan pemasaran usaha (Sonief, Nuraini, dan Setyabudi 2019). Akses petani terhadap teknologi informasi digital seperti aplikasi berkebun sangat minim. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa 96% petani tidak memiliki aplikasi berkebun. Sedangkan sisanya sebanyak 4% memiliki aplikasi berkebun kelapa sawit.

Permasalahan lain pada kegiatan *on farm* adalah akses petani terhadap pupuk. Pada Kabupaten Sanggau petani cukup tergantung pada pupuk subsidi, sedangkan di Kabupaten Sintang petani tidak tergantung terhadap pupuk subsidi. Ketergantungan terhadap pupuk subsidi membuat petani kesulitan dalam mendapatkan pupuk karena harus bersaing dengan komoditas lainnya terutama pangan. Hal tersebut berdampak terhadap pemupukan yang tidak tepat waktu dan dosis.

Selain teknik budidaya, dukungan infrastruktur seperti jalan menjadi penting dalam kegiatan budidaya kelapa sawit. Akses jalan akan mempermudah petani dalam melakukan pemanenan dan pemasaran TBS. Pada Kabupaten Sanggau, akses jalan menuju kebun dan di dalam kebun sudah baik, akan tetapi sebaliknya di Kabupaten Sintang, akses jalan menuju kebun kurang baik. Sehingga hal tersebut membuat pengangkutan TBS ke pabrik kelapa sawit (PKS) menjadi terlambat.

Pada kegiatan *off farm*, permasalahan utama yang dihadapi oleh petani salah satunya adalah rendahnya harga TBS. Pada kedua kabupaten, harga TBS berkisar antara Rp600-900 (Kabupaten Sanggau) dan Rp1.000-1.200 (Kabupaten Sintang). Rendahnya harga TBS tersebut membuat kelembagaan petani (koperasi) menjadi terganggu dan bahkan berhenti beroperasi. Hal tersebut disebabkan banyaknya petani yang menjual TBS secara individu kepada pengepul tanpa melalui koperasi. Petani komoditas non pangan (hasil perkebunan) umumnya tidak memiliki kemampuan untuk menentukan harga dimana petani hanya sebagai *price taker* atau penerima harga (Nugroho 2016). Perbaikan kelembagaan oleh petani secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengakses input produksi dan meningkatkan daya tawar dalam menjual hasil produksi (Chalil et al. 2019). Di sisi lain, penetapan harga TBS yang dilakukan oleh pemerintah dan pelaku industri kelapa sawit tidak dapat membantu meningkatkan harga jual TBS karena tidak diikuti dalam praktik di lapangan. Tidak sesuai harga yang diterima oleh petani dengan harga yang ditetapkan secara resmi dapat diakibatkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah pembeli beralih dengan alasan rendahnya rendemen dan banyaknya kerusakan atau TBS yang cacat sedangkan petani tidak memiliki alternatif pembeli lainnya (Mulyana 2008). Hal ini diperkuat dengan kurang berfungsinya koperasi untuk membantu meningkatkan posisi tawar petani terhadap pembeli.

Strategi Pemecahan Masalah

Strategi pemecahan masalah dengan analisis SWOT menghasilkan empat strategi, yaitu strategi SO, WO, ST, dan WT. Analisis SWOT menjadi suatu acuan yang dapat digunakan untuk merancang suatu model pencapaian rencana strategis (Silvia, Syamsun, dan Kartika 2015). Keempat kelompok strategi tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pemecahan permasalahan perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Sanggau dan Sintang. Secara rinci keempat kelompok strategi tersebut ditampilkan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dapat dijelaskan beberapa strategi pemecahan masalah sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks analisis SWOT

Analisis Eksternal	Analisis Internal	<p>Strength: Kekuatan (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar menggunakan <i>smartphone</i> • Sebagian besar petani berpendidikan SMA/SMK (50%) dan 25% pendidikan tinggi • Rentang usia petani masih produktif, yaitu 31-50 tahun (64%) • 93% responden (petani) tergabung dalam kelompok tani • 68% petani swadaya 	<p>Weakness: Kelemahan (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan budidaya kurang • Tidak menggunakan rekomendasi pemupukan • Masih ada petani yang tergantung pupuk subsidi • Koperasi terganggu dan bahkan berhenti beroperasi • Banyak petani yang menjual TBS secara sendiri-sendiri • Kurang memanfaatkan teknologi informasi digital • Peran perempuan sangat minim dalam usaha perkebunan kelapa sawit • Hanya terdapat 7% petani dengan rentang usia muda (umur 20-30)
	<p>Opportunity: Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sudah ada beberapa pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM • Dukungan pemerintah cukup bagus dalam usaha perkebunan kelapa sawit • Jaringan internet kuat • Akses jalan menuju kebun sudah cukup baik di beberapa lokasi • Pemerintah dan pelaku usaha perkebunan kelapa sawit telah melakukan penetapan harga TBS • Di beberapa lokasi, peran koperasi masih berjalan baik • Terdapat petani yang menggunakan aplikasi berkebun • Ada peran perempuan walaupun belum dominan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan penggunaan <i>smartphone</i> untuk aplikasi berkebun • Mempermudah akses informasi petani terhadap perkembangan harga TBS dengan menggunakan <i>smartphone</i> • Meningkatkan kemampuan kelembagaan kelompok tani dalam menjalin kerja sama dengan mitra usaha (pemerintah, industri, dan <i>stakeholder</i> lainnya) 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan lebih banyak pelatihan teknis budidaya kelapa sawit • Mengarahkan petani untuk mengurangi ketergantungan terhadap pupuk subsidi • Meningkatkan pemahaman petani tentang pentingnya teknologi informasi digital • Meningkatkan peran wanita tani • Meningkatkan minat petani muda dalam usaha perkebunan kelapa sawit
	<p>Threat: Ancaman (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Adanya potensi serangan ganoderma • Proteksi pemerintah terhadap kemunculan-kemunculan pengepul masih sangat kurang • Semakin banyaknya pengepul TBS • Di beberapa lokasi akses jalan menuju kebun kurang baik • Rendahnya harga TBS 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan peran dan kemampuan kelompok tani serta SDM petani dalam upaya penanganan hama dan penyakit • Meningkatkan penggunaan aplikasi berkebun yang berhubungan dengan penanganan hama dan penyakit untuk mempercepat pemahaman petani • Meningkatkan peran kelembagaan pertanian (kelompok tani atau koperasi) dalam pemasaran TBS 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan pembangunan infrastruktur pendukung perkebunan kelapa sawit seperti jalan • Penjualan TBS harus dilakukan secara bersama-sama melalui kelompok tani atau koperasi • Meningkatkan peran pemerintah dalam memproteksi kemunculan pengepul • Meningkatkan peran koperasi yang dapat berperan sebagai pengepul dan menghubungkan dengan pabrik

Strategi SO

Upaya yang dapat dilakukan dalam strategi SO di antaranya adalah dengan meningkatkan penggunaan *smartphone* untuk aplikasi berkebun. Penggunaan *smartphone* dapat dimanfaatkan untuk mempermudah akses petani terhadap perkembangan harga TBS. Informasi harga menjadi salah satu hal yang penting dalam pemasaran TBS di tingkat petani. Adanya informasi harga akan membantu petani dalam tawar menawar harga jual TBS, walaupun pada akhirnya di lapangan petani hanya menjadi penerima harga

Adanya kelemahan petani dalam pemasaran dan penentuan harga TBS semestinya dapat diatasi dengan adanya kelembagaan kelompok tani. Akan tetapi kelompok tani masih lemah posisinya dalam melakukan pemasaran bersama tawar menawar harga TBS. Melihat kondisi ini, maka perlu dilakukan pelatihan kelompok tani dalam upaya meningkatkan kemampuan untuk melakukan kerja sama dengan mitra usaha, seperti, 1) strategi negosiasi; 2) pengetahuan tentang peraturan (UU, PP, Permen, dan peraturan lainnya); dan 3) strategi pengembangan usaha.

Strategi WO

Strategi WO yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan budidaya kelapa sawit yaitu dengan cara memberikan pengetahuan melalui pelatihan teknis budidaya kelapa sawit kepada petani. Pada lokasi kajian, kegiatan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat masih sangat minim jumlahnya. Keadaan tersebut salah satunya diakibatkan minimnya jumlah penyuluh perkebunan dari Dinas Perkebunan. Upaya lain yang dapat dilakukan yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman akan pentingnya teknologi informasi digital di kalangan petani. Sebagian besar petani pada lokasi kajian telah menggunakan *smartphone*, sehingga introduksi informasi GAP budidaya kelapa sawit melalui *smartphone* (aplikasi) sangat mungkin untuk dilakukan. Tentu saja hal tersebut harus didukung dengan pendampingan kepada petani.

Strategi WO lain yang harus dilakukan dalam upaya mengurangi ketergantungan terhadap pupuk subsidi adalah dengan memberikan pelatihan tentang manfaat dan penggunaan limbah sawit sebagai pupuk organik. Pelatihan dapat diberikan oleh Disbun, LSM, maupun lembaga lainnya. Permasalahan lainnya dalam kegiatan *on farm* yaitu masih adanya petani yang tergantung dengan pupuk subsidi.

Strategi ST

Strategi ST yang dapat dilakukan dalam rangka penanganan hama dan penyakit yaitu meningkatkan peran dan kemampuan SDM petani dan peran kelompok tani dalam upaya penanganan hama dan penyakit. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan pelatihan terhadap petani terkait penanganan hama dan penyakit serta introduksi aplikasi berkebun yang berhubungan dengan tata cara penanganan hama dan penyakit. Setelah dilakukannya pelatihan dan introduksi aplikasi, perlu pendampingan dan *monitoring* agar kedua cara tersebut dapat dilaksanakan dan diaplikasikan oleh petani. Selain itu, peran kelembagaan kelompok tani tidak hanya ditingkatkan dalam kegiatan budidaya (*on farm*) akan tetapi harus diintegrasikan dengan pemasaran TBS (*off farm*). Dalam kondisi harga TBS yang sedang menurun, peran kelembagaan petani diharapkan dapat menjaga stabilitas harga TBS dan *bargaining* petani.

Strategi WT

Strategi WT yang dapat dilakukan di antaranya adalah: (1) meningkatkan pembangunan infrastruktur pendukung perkebunan kelapa sawit seperti jalan sebagai salah satu upaya menekan biaya pengangkutan TBS; (2) melakukan penjualan TBS secara bersama-sama melalui kelompok tani atau koperasi; dan (3) membatasi kemunculan pengepul-pengepul. Upaya-upaya tersebut dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas harga dan biaya produksi.

KESIMPULAN

Permasalahan utama yang dihadapi petani kelapa sawit di Kabupaten Sanggau dan Sintang adalah kurangnya pengetahuan petani dalam budidaya kelapa sawit, kelembagaan pertanian yang kurang berjalan dengan baik, serta rendahnya harga TBS. Strategi pemecahan permasalahan tersebut sebagaimana yang diperoleh dari analisis SWOT adalah sebagai berikut:

1. Strategi SO, meningkatkan kesadaran dan kemampuan petani dalam menggunakan teknologi informasi untuk mendukung kegiatan usaha perkebunan kelapa sawit, baik untuk mendapatkan informasi budidaya, harga, ketersediaan sarana pertanian, serta jaringan pasar;
2. Strategi WO, dengan meningkatkan pelatihan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan SDM petani. Pelatihan tidak hanya difokuskan pada aspek budidaya, tetapi juga aspek pengelolaan bisnis untuk merancang bisnis kelapa sawit berkelanjutan, penggunaan teknologi, dan memberikan motivasi kepada generasi muda untuk terlibat dalam industri kelapa sawit;
3. Strategi ST, dengan meningkatkan peran dan kemampuan kelembagaan petani baik kelompok tani dan koperasi dalam menjalin kerja sama dengan *stakeholder* dan dalam pemasaran TBS. Untuk dapat meningkatkan peran kelembagaan petani, pelatihan-pelatihan khusus bagi kelompok tani dan koperasi mengenai manajerial, pemasaran, dan teknik-teknik negosiasi;

Strategi WT, dengan meningkatkan dukungan pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan dengan pengepul, membangun infrastruktur, dan memfasilitasi hubungan kemitraan antara petani dengan pembeli TBS atau pabrik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Didanai oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) sesuai dengan Program Grand Riset Sawit ke 18 Nomor Kontrak PRJ-80/DPKS/2018 tanggal 24 September 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustira, Muhammad Akmal, Rizki Amalia, and R. Nurkhoiry. 2015. "Program Sawit Untuk Rakyat (Prowitra) Sebagai Upaya Peningkatan Produktivitas, Pemberdayaan, Keberlanjutan, Dan Kesejahteraan Pekebun Kelapa Sawit Rakyat." Pp. 315–24 in *Prosiding Seminar Nasional "Perlindungan dan Pemberdayaan Pertanian dalam Rangka Pencapaian Kemandirian Pangan Nasional dan Peningkatan Kesejahteraan Petani,"* edited by Syahyuti, S. H. Susilowati, A. Agustian, B. Sayaka, and E. Ariningsih. Bogor: Indonesian Agency for Agricultural Research and Development (IAARD) Press.
- Badrun, Muhammad. 2010. *Tonggak Perubahan: Melalui PIR Kelapa Sawit Membangun Negeri.* edited by A. Supriono and M. Iqbal. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.
- BPDPKS. 2018. "Pembiayaan Program Peremajaan Kelapa Sawit Rakyat (PSR)." *Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit.* Retrieved October 12, 2019 (<http://semnaslahansuboptimal.unsri.ac.id/wp-content/uploads/Herdrajat-BPDPKS-Sawit.pdf>).
- BPS Kabupaten Sanggau. 2018. *Kabupaten Sanggau Dalam Angka 2018.* Kabupaten Sanggau: BPS Kabupaten Sanggau.
- BPS Kabupaten Sintang. 2018. *Kabupaten Sintang Dalam Angka 2018.* Kabupaten Sintang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sintang.
- Chalil, Diana, Riantri Barus, Zulkifli Alamsyah, J. Jullimursyida, M. Mawardati, and Isfenti Sadalia. 2019. "The Impacts of Oil Palm Plantations on Local and Migrant Smallholders' Incomes." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 336(1).
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2018. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2017-2019.* edited by D. D. Hendaryati, Y. Arianto, W. K. Zuraina, E. Pudjianto, A. Udin, S. N. Damarjati, and E. Magdalena. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan,

Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian.

- Hafif, Bariot, Rr. Ernawati, and Yulia Pujiarti. 2014. "Peluang Peningkatan Produktivitas Kelapa Sawit Rakyat Di Provinsi Lampung." *Jurnal Littri* 20(2):100–108.
- Husin, Laila. 2012. *Penggunaan Model Rumah Tangga Petani Untuk Mengkaji Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Di Sumatera Selatan*. Palembang.
- Indrawati, Henny. 2011. "Kajian Tentang Hubungan Strategis Produsen Kelapa Sawit Di Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau." *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis* 3(2):498–503.
- Jelsma, Idsert, George C. Schoneveld, Annelies Zoomers, and A. C. M. Gus van Westen. 2017. "Unpacking Indonesia's Independent Oil Palm Smallholders: An Actor-Disaggregated Approach to Identifying Environmental and Social Performance Challenges." *Land Use Policy* 69:281–97.
- Jelsma, Idsert, Lotte S. Woittiez, Jean Ollivier, and Arya Hadi Dharmawan. 2019. "Do Wealthy Farmers Implement Better Agricultural Practices? An Assessment of Implementation of Good Agricultural Practices among Different Types of Independent Oil Palm Smallholders in Riau, Indonesia." *Agricultural Systems* 170(January):63–76.
- Kariyasa, I. Ketut. 2015. "Analisis Kelayakan Finansial Penggunaan Bibit Bersertifikat Kelapa Sawit Di Provinsi Kalimantan Barat." *Jurnal Agro Ekonomi* 33(2):141–59.
- Kausar and Komar Zaman. 2011. "Analisis Hubungan Patron-Klien (Studi Kasus Hubungan Toke Dan Petani Sawit Pola Swadaya Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu)." *Indonesian Journal of Agricultural Economics* 2(2):183–200.
- Lee, Janice Ser Huay, Jaboury Ghazoul, Krystof Obidzinski, and Lian Pin Koh. 2014. "Oil Palm Smallholder Yields and Incomes Constrained by Harvesting Practices and Type of Smallholder Management in Indonesia." *Agronomy for Sustainable Development* 34:501–13.
- McCarthy, John F. 2010. "Processes of Inclusion and Adverse Incorporation: Oil Palm and Agrarian Change in Sumatra, Indonesia." *Journal of Peasant Studies* 37(4):821–50.
- Molenaar, Jan Willem, Meri Persch-Orth, Simon Lord, Clive Taylor, and Job Harms. 2013. *Diagnostic Study on Indonesian Palm Oil Smallholders: Developing a Better Understanding of Their Performance and Potential*. Jakarta: International Finance Corporation.
- Mulyana, Andy. 2008. "Penetapan Harga Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Di Sumatera Selatan Dari Perspektif Pasar Monopoli Bilateral." *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* 8(2):1–18.
- Nilasari, Afrisna, Kukuh Murtilaksono, and Endriatmo Soetarto. 2017. "Tipologi Konflik Kawasan Hutan Pada Proses Penataan Batas Di Wilayah Pulau Bangka." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 5(3):176–83.
- Noor, Syamsudin. 2014. "Penerapan Analisis SWOT Dalam Menentukan Strategi Pemasaran Daihatsu Luxio Di Malang." *Jurnal IntEkna* 2:102–209.
- Nugroho, Agung Enggal. 2016. "Analisis Pemasaran Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Di Kabupaten Kutai Kartanegara (Studi Kasus Pada Petani Swadaya Kecamatan Muara Muntai)." *Jurnal Magrobis* 15(2):47–56.
- Nurfatriani, Fitri, Ramawati, Galih Kartika Sari, and Heru Komarudin. 2019. "Optimization of Crude Palm Oil Fund to Support Smallholder Oil Palm Replanting in Reducing Deforestation in Indonesia." *Sustainability (Switzerland)* 11(18).
- Sachiho, Arai W. 2008. "Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit Di Provinsi Riau: Sebuah Tafsiran Seputar Pemberdayaan Petani Kebun." *Komaba Studies in Human Geography* 19:1–16.
- Silvia, Hanna, Muhammad Syamsun, and Lindawati Kartika. 2015. "Analisis Strategi Peningkatan Daya Saing Komoditas Kentang Di Kabupaten Karo, Sumatera Utara." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 20(2):164–70.
- Siradjuddin, Irsyadi. 2015. "Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Rokan Hulu." *Jurnal Agroteknologi* 5(2):7–14.

- Sonief, Achmad As'ad, Yulia Nuraini, and Sofyan Arief Setyabudi. 2019. "Digitalisasi Industri Kecil Dan Produk Pertanian Daerah Upaya Untuk Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi." *Journal Of Innovation And Applied Technology* 5(1):842-47.
- Woittiez, Lotte S., S. R. I. Turhina, Desnawaty Deccy, Maja Slingerland, Meine Van Noordwijk, and Ken E. N. E. Giller. 2019. "Fertiliser Application Practices and Nutrient Deficiencies in Smallholder Oil Palm Plantations in Indonesia." *Experimental Agriculture* 55(4):543-59.
- Woittiez, Lotte S., Mark T. van Wijk, Maja Slingerland, Meine van Noordwijk, and Ken E. Giller. 2017. "Yield Gaps in Oil Palm: A Quantitative Review of Contributing Factors." *European Journal of Agronomy* 83:57-77.